

Factors Associated with the Incidence of Diarrhea in Toddlers in Legok Village

Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita di Kelurahan Legok

Rehmadan Tasanuari M^{*1}, Eti Kurniawati², Suroso³

Article History

Received : 26/11/2020

Accepted : 29/12/2020

Published : 25/06/2021

Afiliasi

^{1,2} Program Studi Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Harapan Ibu, Jambi

³ Dinas Kesehatan Provinsi, Jambi

Korespondensi

Email : aribangko123@gmail.com

Abstract

The number of diarrhea cases in children under five in Jambi City in 2019 was 3,621 cases. Of the 20 existing community health centers, the Putri Ayu community health center had the highest prevalence, namely 11.79% cases of diarrhea in children under five. The research design was case control. The sample of the research case was 45 mothers who had diarrhea with toddler, the control sample was 45 mothers who had no diarrhea. The research instruments were questionnaires and observation sheets. Data collection techniques are interviews and observation. Data were analyzed by univariate and bivariate using the chi-square test. The analysis showed that 73.2% of respondents had low risk clean water facilities, 57.1% of respondents had medium risk latrines and 60.7% of respondents had good parenting styles. The biariat results showed a relationship between clean water facilities ($p = 0.016$; $OR = 6.25$), latrine risk level ($p = 0.015$; $OR = 4.6$) and parenting patterns ($p = 0.014$; $OR = 4.9$) with the incidence of diarrhea in children under five in the Kelurahan Legok, the Working Area of the Putri Ayu community health center, Jambi City in 2020. The community health center conducts community empowerment in relation to the availability of basic sanitation facilities to reduce the risk of diarrhea incidence. Increase parental awareness in preventing diarrhea through efforts to improve maternal parenting, both feeding practices, caring for toddlers, maintaining personal and toddler hygiene and time to interact with toddlers.

Key words : clean water facilities; diarrhea; latrines; parenting styles

Abstrak

Jumlah kasus diare pada balita di Kota Jambi tahun 2019 sebanyak 3.621 kasus. Dari 20 Puskesmas yang ada, Puskesmas Putri Ayu memiliki prevalensi paling tinggi yaitu 11,79% kasus diare pada balita. Desain penelitian adalah case control. Sampel kasus penelitian adalah ibu yang memiliki balita menderita diare sebanyak 45 orang, sampel kontrol adalah ibu yang memiliki balita tidak menderita diare sebanyak 45 orang. Instrumen penelitian adalah kuesioner dan lembar observasi. Teknik pengumpulan data adalah wawancara dan observasi. Data dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji chi-square. Hasil analisis menunjukkan 73,2% responden memiliki sarana air bersih risiko rendah, 57,1% responden memiliki jamban tingkat risiko sedang dan 60,7% responden memiliki pola asuh baik. hasil biariat menunjukkan ada hubungan antara sarana air bersih ($p=0,016$; $OR=6,25$), tingkat risiko jamban ($p=0,015$; $OR=4,6$) dan pola asuh ($p=0,014$; $OR=4,9$) dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Legok Wilayah Kerja Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi Tahun 2020. Puskesmas melakukan pemberdayaan masyarakat dalam kaitannya dengan ketersediaan sarana sanitasi dasar untuk mengurangi resiko terhadap kejadian diare. Meningkatkan kewaspadaan orang tua dalam mencegah diare melalui usaha meningkatkan pola asuh ibu, baik praktek memberi makan, merawat balita, menjaga kebersihan diri dan balita serta waktu untuk berinteraksi dengan balita..

Kata Kunci : Diare; jamban; pola asuh; sarana air bersih

Pendahuluan

Diare merupakan penyakit endemis di Indonesia dan merupakan penyakit potensial Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering disertai dengan kematian. Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia (2018), tahun 2017 jumlah penderita diare yang dilayani di sarana kesehatan sebanyak 4.274.790 penderita dan terjadi peningkatan pada tahun 2018 yaitu menjadi 4.504.524 penderita atau 62,93% dari perkiraan diare di sarana kesehatan. Insiden diare semua umur secara nasional adalah 270/1.000 penduduk. Angka kematian (CFR) saat KLB Diare diharapkan 1% kecuali pada tahun 2011 CFR pada saat KLB sebesar 0,40%, sedangkan tahun 2018 CFR Diare saat KLB mengalami peningkatan di banding tahun 2017 yaitu menjadi 4,76% (Kemenkes RI, 2018).

Pada tahun 2017 penemuan penderita diare di Provinsi Jambi berjumlah 63.370 kasus yang tersebar pada 11 Kabupaten/Kota. Jika dibandingkan tahun 2016, terjadi penemuan kasus dimana penderita diare berjumlah 66.225 kasus, pada tahun 2013 penemuan penderita diare di Provinsi Jambi berjumlah 72.108 kasus dilihat pada tahun 2012 kasus diare di Provinsi Jambi dari 11 Kabupaten/Kota

berjumlah 90.757 kasus. Jika dibandingkan dengan tahun 2011 (84.188 kasus) terjadi peningkatan sebesar 1.5% (1.213 kasus).

Jumlah kasus diare di Kota Jambi pada tahun 2019 sebanyak 3621 kasus atau prevalensi kasus diare di Kota Jambi pada tahun 2019 adalah 5,94%. Puskesmas Putri Ayu memiliki prevalensi kasus diare paling tinggi yaitu 11,79%. Sedangkan Puskesmas yang memiliki prevalensi diare paling rendah adalah Puskesmas Talang Banjar yaitu sebesar 1,5%. Wilayah kerja Puskesmas Putri Ayu terdiri dari 4 kelurahan yaitu Kelurahan Legok, Murni, Sungai Putri dan Solok Sipin. Data Puskesmas Putri Ayu tahun 2020 dari bulan Januari s/d Juli menunjukkan bahwa kasus diare paling tinggi terdapat di Kelurahan Legok yaitu sebanyak 45 kasus diare (Dinas Kesehatan Kota Jambi, 2020).

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya diare pada balita diantaranya, faktor infeksi, faktor malabsorpsi dan faktor makanan. Serta beberapa faktor yang mempengaruhi diare meliputi faktor lingkungan, faktor perilaku, faktor gizi, dan faktor sosial ekonomi (Suharyono, 2008). Faktor lingkungan yang paling dominan yaitu sarana air bersih dan pembuangan tinja. Kedua faktor ini

berinteraksi bersama dengan perilaku manusia. Apabila faktor lingkungan tidak sehat karena tercemar kuman diare dan berakumulasi dengan perilaku manusia yang tidak sehat pula, maka penularan diare dengan mudah dapat terjadi (Widoyono, 2011).

Kemungkinan Penyebab timbulnya masalah diare adalah multifaktor, konsumsi makanan, tingkat pendapatan keluarga, tingkat pendidikan ibu, tingkat pengetahuan ibu tentang gizi, dan pola asuh serta sanitasi lingkungan yang buruk dapat menyebabkan anak lebih mudah terserang penyakit infeksi dan dapat mempengaruhi penurunan status gizi (Supariasa, 2012). Pola asuh ibu adalah praktik dirumah tangga yang diwujudkan dengan tersedianya pangan dan perawatan kesehatan serta sumber lainnya untuk kelangsungan hidup, pertumbuhan dan perkembangan anak. Diharapkan dengan pola asuh yang baik diare dapat dicegah. Diare merupakan penyakit infeksi yang juga disebabkan pola perawatan yang kurang diperhatikan. Anak masih sangat tergantung pada orang tua, sehingga pola asuh bagi balita menjadi sangat penting. Apabila orang tua menerapkan pola asuh yang benar maka anak akan terhindar dari penyakit diare tersebut (Adisasmto, 2011).

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan dan besar risiko sarana air bersih, tingkat risiko jamban dan pola asuh orang tua terhadap kejadian diare pada anak balita di Kelurahan Legok wilayah kerja Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain case control, yang bertujuan untuk mengetahui besar risiko sarana air bersih, tingkat risiko jamban dan pola asuh orang tua terhadap kejadian diare pada balita di Kelurahan Legok wilayah kerja Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi Tahun 2020. Sampel penelitian ada dua kelompok yaitu sampel kasus dan sampel kontrol. Sampel kasus penelitian adalah ibu yang memiliki balita dengan riwayat penyakit diare di Kelurahan Legok pada rentang bulan Januari s/d Juli 2020 sebanyak 45 orang. Sampel kontrol adalah ibu yang mempunyai balita tidak menderita diare di Kelurahan Legok sebanyak 45 orang. Penelitian dilakukan pada bulan Juli s/d Agustus 2020 di Kelurahan Legok. Instrumen penelitian adalah kuesioner dan lembar inspeksi sarana air bersih dan jamban. Data lalu dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji chi-square.

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 71,1% responden memiliki sarana air bersih risiko rendah, 58,9% responden

memiliki jamban tingkat risiko sedang dan 60,0% responden memiliki pola asuh baik (tabel 1).

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan kejadian diare, sarana air bersih, tingkat risiko jamban dan pola asuh pada balita di Kelurahan Legok Wilayah Kerja Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
Kejadian Diare		
Ya	45	50,0
Tidak	45	50,0
Sarana Air Bersih		
Sedang	26	28,9
Rendah	64	71,1
Tingkat Risiko Jamban		
Sedang	53	58,9
Rendah	37	41,1
Pola Asuh		
Kurang Baik	36	40,0
Baik	54	60,0

Sumber : Data Primer, 2020

Hasil analisis bivariat pada tabel 2 terlihat bahwa berdasarkan sarana air bersih, responden yang sarana air bersihnya berada pada kategori sedang berpeluang 5,2 kali untuk menderita diare dengan sebaran kasus 44,4% balita mengalami diare dari 26 orang yang berada pada kategori sedang. Dari 53 responden yang memiliki tingkat risiko jamban yang sedang, sebagian besar (84,4%)

balitanya mengalami Diare dengan nilai $P=0.000$ dan peluang kejadian 10.8 lebih besar dibandingkan dengan responden dengan tingkat risiko jamban di kategori rendah ($OR=10.8$). Sedangkan untuk variabel pola asuh, dari 36 responden yang pola asuhnya kurang baik sebanyak 53,3% balitanya mengalami diare dengan peluang risiko 3.14 kali.

Tabel 2 Hubungan sarana air bersih, tingkat risiko jamban dan pola asuh dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Legok Wilayah Kerja Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi

Variabel	Kejadian Diare				Total		p-value	OR
	Kasus		Kontrol		N	%		
	n	%	n	%				
Sarana Air Bersih								
Sedang	20	44,4	6	13,3	26	28,9	0,002	5,2 (1,84-14,73)
Rendah	25	55,6	39	86,7	64	71,1		
Tingkat Risiko Jamban								
Sedang	38	84,4	15	33,3	53	58,9	0,000	10,8 (3,93-30,02)
Rendah	7	15,6	30	66,7	37	41,1		
Pola Asuh								
Kurang Baik	24	53,3	12	26,7	36	40,0	0,018	3,14 (1,3-7,60)
Baik	21	46,7	33	73,3	54	60,0		

Sumber : Data Primer,2020

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara sarana air bersih dengan kejadian diare di Kelurahan Legok wilayah kerja Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi ($p=0,002$). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa responden yang memiliki sarana air bersih risiko sedang berisiko lebih tinggi 5,2 kali memiliki balita menderita diare jika dibandingkan dengan responden yang memiliki sarana air bersih risiko rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meithyra Melviana (2014) di Kelurahan Terjun Kecamatan Medan Marelan Kota Medan diperoleh hasil bahwa ada hubungan antara

kualitas bakteriologi air bersih dengan kejadian diare ($p=0,000$) (Melviana, 2014). Hasil penelitian Menik Samiyati (2019) di wilayah kerja Puskesmas Karanganyar kabupaten Pekalongan diperoleh hasil bahwa ada hubungan antara kondisi sarana air bersih dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Karanganyar ($p=0,01$) (Samiyati, 2019).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pernyataan (Soemirat, 2014) yang menyebutkan salah satu faktor lingkungan yang berhubungan dengan terjadinya diare adalah air dan makanan. Air yang dapat menimbulkan dan menularkan penyakit diare adalah air yang tercemar oleh kuman penyebab diare. Oleh karena itu diharapkan

masyarakat beserta dengan pihak-pihak yang terkait (Dinas Kesehatan Kabupaten / Puskesmas) saling bekerja sama dan mendukung dalam upaya peningkatan sanitasi lingkungan terutama sarana air bersih.

Setiap sarana sanitasi air bersih memiliki masing-masing persyaratan yang berbeda-beda, tetapi dari setiap persyaratan yang ada, syarat utama harus diperhatikan adalah jarak antara sumber air bersih dengan tempat pembuangan tinja (septic tank) tidak boleh kurang dari 10 meter. Hal ini agar sumber air bersih yang digunakan tidak terkontaminasi oleh kotoran tinja yang mengandung banyak bakteri dan cacing yang dapat menyebabkan penyakit diare.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara sarana air bersih dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Legok. Menurut asumsi peneliti sebagian besar diare disebabkan oleh bakteri, salah satu media penyebaran diare adalah air bersih yang digunakan oleh responden. Terutama pada sumur gali, konstruksinya harus dilengkapi dengan cincin sumur sedalam 3 meter, bibir sumur minimal 1 meter dari permukaan tanah serta memiliki tutup untuk mencegah terjadinya pencemaran sedangkan hasil observasi

menunjukkan bahwa sebagian responden menggunakan sumber air bersih yang dari sumur gali dimana sebanyak 30% ada jamban pada radius 10 meter disekitar sumur, 23,3% ada sumber pencemaran lain pada radius 10 meter disekitar sumur seperti kotoran ayam, sampah dan genangan air. Sebanyak 24,4% responden meletakkan ember dan tali timba tidak sedemikian rupa sehingga memungkinkan pencemaran. Hal tersebut menyebabkan air bersih dapat tercemar oleh bakteri e-coli.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada hubungan antara tingkat risiko jamban dengan kejadian diare di Kelurahan Legok wilayah kerja Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi ($p=0,000$). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa responden yang memiliki jamban tingkat resiko sedang berisiko lebih tinggi 10,86 kali memiliki balita menderita diare jika dibandingkan dengan responden yang memiliki jamban tingkat risiko rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meithyra Melviana (2014) di Kelurahan Terjun Kecamatan Medan Marelan Kota Medan diperoleh hasil bahwa ada hubungan antara penggunaan jamban dengan kejadian diare ($p=0,015$) (Melviana, 2014). Hasil penelitian

Menik Samiyati (2019) di wilayah kerja Puskesmas Karanganyar kabupaten Pekalongan diperoleh hasil bahwa ada hubungan antara kondisi jamban dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Karanganyar ($p=0,01$) (Samiyati, 2019).

Jamban sehat adalah jamban yang tidak terjangkau oleh vektor binatang, jamban mudah digunakan dan dibersihkan, jamban tidak menimbulkan bau, jarak antara jamban dengan sumber air bersih >10 meter dan jamban memiliki septictank. Aturan jarak tempat penampungan akhir tinja (septic tank) dengan sumber air dibuat untuk mencegah pencemaran sumber air bersih warga, terutama warga yang sumber air bersihnya berupa sumur. Oleh sebab itu jamban atau tempat penyimpanan tinja tidak boleh ditempatkan lebih rendah atau minimal sama tinggi dengan sumber air serta jaraknya dari sumber air bersih minimal 10 meter untuk mencegah tercemarnya air oleh bakteri melalui aliran air tanah (Suparmin, 2002).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat risiko jamban dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Legok disebabkan jamban yang tidak memenuhi syarat kesehatan membuat

jamban tersebut menjadi mata rantai penularan penyakit dari tinja yang mudah berkembang biak penjamu yang baru dan dapat mencemari sumber air. Jamban yang dimiliki oleh responden dengan tingkat risiko sedang dimana jarak jamban dari sumber air bersih kurang dari 10 meter sehingga dapat mencemari sumber air bersih. Sumber air yang sudah tercemar oleh bakteri e-coli jika digunakan oleh responden sebagai sumber air bersih maka akan menyebabkan terjadinya diare. Sesuai hasil observasi menunjukkan 42,2% responden memiliki lantai jamban tidak rapat sehingga memungkinkan serangga dan binatang penular penyakit lainnya dapat masuk kedalam cubluk, 46,7% responden memiliki jamban belum dilengkapi dengan rumah jamban, 38,9% responden memiliki panjang/lebar lantai < 1 meter. Hal tersebut dapat menyebabkan penularan penyakit diare.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki jamban tingkat risiko rendah tetapi memiliki balita menderita diare disebabkan perilaku responden yang kurang baik, dimana responden tidak melakukan cuci tangan dengan sabun dan air mengalir setelah BAB dan BAK serta sebelum mengolah makanan.

Tangan yang kotor akan menjadi sumber penularan penyakit salah satunya adalah penyakit diare.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai $p=0,018$ sehingga diketahui bahwa ada hubungan antara pola asuh dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Legok wilayah kerja Puskesmas Putri Ayu. Hasil penelitian juga diketahui bahwa responden yang memiliki pola asuh kurang baik berisiko lebih tinggi 3,14 kali memiliki balita menderita diare jika dibandingkan dengan responden yang memiliki pola asuh baik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Oryza Tri Novita (2020) pada balita di Puskesmas Mergansan Kota Yogyakarta menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian diare ($p=0,007$) (Novita, 2020). Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinta (2011) yang menyimpulkan bahwa ada hubungan pola asuh dengan kejadian diare pada anak di wilayah kerja Puskesmas Depok I Maguwo Yogyakarta dengan $p\text{-value} = 0,000$ (Sinta, 2011).

Pola asuh ibu adalah praktik dirumah tangga yang diwujudkan dengan tersedianya pangan dan perawatan kesehatan serta sumber lainnya untuk kelangsungan hidup,

pertumbuhan dan perkembangan anak. Diharapkan dengan pola asuh yang baik diare dapat dicegah. Pengasuhan anak adalah perilaku yang dipraktikkan oleh pengasuh (ibu, bapak, nenek) dalam memberikan pemeliharaan kesehatan, memberikan anak untuk stimulasi, serta dukungan emosional yang dibutuhkan pertumbuhan dan perkembangan (Ngastiyah, 2011).

H.L. Blum menyatakan bahwa ada empat komponen yang mempengaruhi status kesehatan yaitu perilaku, keturunan, lingkungan dan pelayanan kesehatan (Notoatmodjo, 2012). Peneliti lebih menekankan pada perilaku yaitu pola asuh orangtua yang mempengaruhi status kesehatan yaitu kejadian diare pada anak. Pola asuh orangtua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orangtua dan anak dalam berinteraksi dan berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sehingga orang tua sangat berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.

Pola asuh tersebut harus didukung dengan kondisi lingkungan yang sehat dengan membuang tinja dan pengelolaan

sampah rumah tangga dengan benar. Selain kebutuhan fisik bayi juga memiliki kebutuhan psikologis yang didapatkan dari pola asuh yang diberikan orangtua. Perlakuan orangtua akan berdampak pada kondisi psikologis anak. Anak yang mengalami gangguan psikologis akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangannya termasuk kondisi kesehatan anak (Soetjiningsih, 2012).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua terhadap kejadian diare pada balita di Kelurahan Legok, hal tersebut disebabkan responden memiliki pola asuh yang kurang baik seperti tidak mengingatkan atau menyuruh anak mencuci tangan pakai sabun sebelum makan sehingga anak tidak melakukan cuci tangan pakai sabun sebelum makan sehingga bakteri masih tertinggal didalam kuku dan pada saat makan maka bakteri tersebut masuk kedalam tubuh sehingga anak menderita diare, ditambah lagi orang tua tidak memotong kuku anak secara rutin setiap minggu. Jika orang tua memiliki pola asuh yang baik seperti selalu memperhatikan perilaku anak seperti cuci tangan sebelum makan dan memotong kuku secara rutin setiap minggu akan mencegah terjadinya diare.

Responden yang memiliki pola asuh baik tetapi balita mengalami diare disebabkan pola asuh dilakukan dengan pengawasan yang ketat dan kaku, responden cenderung mudah marah jika anak melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginan orang tua. Hukuman mental dan fisik diterima anak dengan alasan agar anak patuh terhadap orangtua. Pola asuh ini menimbulkan karakteristik anak yang penakut, tidak bahagia, ketakutan, cemas. Anak jika mengalami ketidaknyamanan, stress, cemas akan menyebabkan terangsangnya hipotalamus terus menerus secara tidak teratur. Rangsangan tersebut akan diteruskan ke susunan saraf otonom. Rangsangan yang terus menerus ke susunan saraf ini akan menyebabkan timbulnya hiperperistaltik dari kolon, sehingga bolus terlalu cepat dikeluarkan. Hiperperistaltik menyebabkan resorpsi air di kolon akan terganggu dan menimbulkan diare.

Simpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan antara sarana air bersih, tingkat risiko jamban dan pola asuh dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Legok Wilayah Kerja Puskesmas Putri Ayu

Kota Jambi tahun 2020. Sehingga disarankan agar puskesmas melakukan pemberdayaan masyarakat dalam kaitannya dengan ketersediaan sarana sanitasi dasar untuk mengurangi resiko terhadap kejadian diare. Meningkatkan kewaspadaan orang tua dalam mencegah diare melalui usaha meningkatkan pola asuh ibu, baik praktek memberi makan, merawat balita, menjaga kebersihan diri dan balita serta waktu untuk berinteraksi dengan balita.

Daftar Pustaka

- Adisasmitho, W. (2011). *Faktor Resiko Kejadian Diare pada Bayi dan Balita di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dinas Kesehatan Kota Jambi. (2020). *Kejadian Diare di Kota Jambi Tahun 2019*. Jambi: Dinas Kesehatan Kota Jambi.
- Kemkes RI. (2018). *Pedoman Pemberantasan Penyakit Diare*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Melviana, M. (2014). Hubungan Sanitasi Jamban Dan Air Bersih Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Kelurahan Terjun Kecamatan Medan Marelan Kota Medan Tahun 2014. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 1–9.
- Ngastiyah. (2011). *Perawatan Anak Sakit Edisi 2*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Novita, O. T. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmas Mergansan Kota Yogyakarta. *JDER Journal of Dehasen Education Review*, 1(2), 56–64.
- Samiyati, M. (2019). Hubungan Sanitasi Lingkungan Rumah Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Karanganyar Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1).
- Sinta. (2011). *Diare Akut pada Anak*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Soemirat, J. (2014). *Kesehatan Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soetjningsih. (2012). *Ilmu Kesehatan Anak*. Jakarta: EGC.
- Suharyono. (2008). *Diare Akut Klinik Dan Laboratorik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Supriasa. (2012). *Penilaian Status Gizi*. Jakarta: EGC.
- Suparmin. (2002). *Pembuangan Tinja & Limbah Cair*. Jakarta: EGC.
- Widoyono. (2011). *Penyakit Tropis Epidemiologi, Penularan, Pencegahan & Pemberantasannya*. Jakarta: Erlangga.